

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena dengan pendidikan akan menjadikan manusia sebagai orang yang beradab, berilmu, berperilaku positif, dan berperikemanusiaan. Bagi manusia dalam hidup di dunia ini pendidikan merupakan menjadi kebutuhan bagi dirinya, karena pendidikan akan membedakan tingkat kecerdasan dan kematangan berfikir seseorang dengan orang lain yang berimplikasi pada kehidupannya. Dengan demikian manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri). Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan harus dibangun di atas konsep kesatuan antara jasmaniah dan rohaniah, sehingga dapat menghasilkan manusia yang sehat secara fisik, pintar secara intelek dan terpuji secara moral.¹

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap peserta didik yang berlangsung secara terus menerus sampai peserta didik mencapai pribadi yang bersusila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila peserta didik sudah mencapai pribadi dewasa, maka sepenuhnya ia mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.² Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah, jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu

¹Ramayulis, dkk. *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang, Zaky Press Center, 2009) h. 12

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1999), h.

kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi ini yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses. Akan tetapi suatu proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) pada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta menjadi hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.³ Pendidikan mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat dibedakan dengan makhluk-makhluk lainnya yang menempati alam semesta ini. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan menjadi manusia tanpa melalui proses pendidikan.⁴

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya. Kitab suci yang bermakna bacaan mesti dibaca agar tuntunan ilahi dapat dijadikan petunjuk dan pedoman hidup.

Firman Allah Swt, QS Al-Isra' ayat : 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

³Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 12

⁴Sasmi Nelwati, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: IAIN IB Press, 2007), h. 15

Artinya: “*Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa mereka ada pahala yang besar*”.⁵(QS. Al Isra’[17]:9)

Al Qur’an merupakan pedoman bagi umat Islam yang paling utama, di dalamnya terdapat berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis. Al Qur’an terdiri dari beberapa surat yang dimulai dari surat Al Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Naas yang di sampaikan secara mutawatir baik dari segi tulisan maupun ucapannya, dari satu generasi ke generasi lain, terpelihara dari berbagai perubahan dan pergantian, firman Allah dalam surat Al-Hijr [15] ayat 9 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*

Al-Qur’an sebagai pedoman umat Islam laki-laki maupun perempuan. Setiap muslim berkewajiban untuk mempelajari dan mengajarkan serta menerapkan isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Al-Qur’an merupakan sumber utama hukum dan ajaran agama Islam, menjadi petunjuk, pembeda antara yang benar (*haq*) dan yang salah (*bathil*), menjadi pedoman dan pelajaran bagi yang mempercayai dan mengamalkannya serta menjadi sumber dari berbagai ilmu pengetahuan. Al-Qur’an merupakan sumber ajaran yang tertinggi. Al-Qur’an secara garis besar berisikan tentang 3 hal pokok yaitu, tauhid, hukum Islam, dan kisah-kisah umat terdahulu. Dengan membaca dan paham maknanya, manusia akan dapat menemukan kebenaran yang *haq*

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanain, 2005), h.284

dan akan menjadi penuntunnya dalam mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun akhirat.⁶

Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Al-Qur'an eksis bagi setiap tempat dan waktu. Salah satu dari isi al-Qur'an berbicara mengenai kisah orang-orang terdahulu, termasuk segala pola interaksi kehidupannya dalam bersosial dari masa ke masa, untuk dijadikan *suri tauladan* dan petunjuk bagi umat beriman. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*(QS: Yusuf [12]: 111)

Dari segi istilah, kisah dalam al-Qur'an adalah fragmen atau potongan-potongan dari berita tokoh atau umat terdahulu. Dari sisi sastra, kisah mempunyai banyak faidah, antara lain dapat merangsang pembaca atau pendengar agar terus mengikuti peristiwa dan pelakunya, bahkan kisah dapat mempengaruhi orang-orang terpelajar maupun orang biasa.⁷ Al-Qur'an di

⁶Abu Bakar Jabir Aljazairy, *Ensiklopedia Muslim, Penerjemah Fadhli Bahri*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 30

⁷Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: Marja, 2007), h. 150

dalamnya terdapat banyak kisah (*qishah*) yang menceritakan interaksi pendidikan dalam kehidupan sosial manusia yang dapat diambil sebagai pelajaran dan dicontoh.

Begitupun selain adanya kisah tentang Nabi Ayyub As. Salah satu dari kisah dalam al-Qur'an yang memiliki banyak mutiara hikmah dan keteladanan seperti halnya meneladani kisah Nabi Ayyub As. Jika Daud dan Sulaiman bersyukur atas nikmat yang datang bertubi-tubi, maka Ayyub bersabar atas penderitaan yang dideritanya, yang kemudian dilenyapkan oleh Allah darinya.

Dalam kisahnya disini dan di tempat-tempat lain dari Al-Kitab yang mulia ini, benar-benar terdapat pelajaran baginya dan bagi orang yang mendengar beritanya. Di samping itu, kisah nabi Ayyub ini menyadarkan orang-orang bahwa dunia ini hanyalah ladang akhirat, dan kewajiban seseorang ialah bersabar atas cobaan yang dideritanya di dunia, bersungguh-sungguh dalam menunaikan hak Allah dan bersabar dalam keadaan senang maupun susah.⁸ Yang penting menjadi perhatian kita sebagai teladan yang ditunjukkan oleh seorang nabi Allah ialah ketahanannya menderita dan kepercayaan yang teguh kepada Allah SWT, bahwa suka dan duka, duka dan suka senantiasa datang berganti dalam dunia ini. Dia tidak mengeluh melainkan berdo'a dan caranya memohon kepada Allah benar-benar menunjukkan jiwa yang sangat yakin kepada belas kasihan Allah⁹. Ketika dia mendapat cobaan dariNya, semua harta bendanya lenyap dan semua anak-anaknya mati serta badannya sendiri bercabik-cabik oleh penyakit, semua orang menjauhinya kecuali

⁸Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 78

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 567

istrinya.¹⁰ Hari terus berlalu dan tahun pun silih berganti, sementara Ayyub terus sakit, sampai tubuhnya mengurus, dagingnya menghilang, wajahnya pucat, warnanya memudar, dan tidak tenang berada di atas tempat tidurnya karena rasa sakit. Teman-temannya menghindar, sahabat-sahabatnya menjauh, kelompok dan orang-orang yang ada di sekitarnya membenci, kecuali hanya istrinya yang tetap sepenuh hati memperhatikannya dengan segenap jiwa, membuka hatinya untuknya, dan tidak pernah mengeluh kecuali karena sedih yang menghimpit dirinya akibat rasa sakit Ayyub, dan tidak pernah mengadu kecuali karena mengkhawatirkan hidup Ayyub. Namun demikian selama Ayyub sakit, sang istri adalah sosok yang baik dan ridha, serta orang mukminah yang tulus.¹¹

Namun, realita yang terjadi saat ini, banyaknya istri yang tidak sabar dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangganya, sehingga berujung pada perceraian, baik permasalahan itu terjadi karena suami yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga baik dari segi lahir maupun batin, suami yang terus menerus sakit sehingga kebutuhan keluarga tidak terpenuhi. Berdasarkan fakta yang sering menjadi pembahasan dalam pengadilan agama ialah banyaknya terjadi cerai gugat, yakni cerai yang diajukan oleh pihak isteri kepada pihak suami, hal ini terjadi karena faktor suami yang tidak bertanggung jawab, baik dalam masalah nafkah, maupun masalah lainnya, suami yang terus menerus sakit, sehingga kebutuhan keluarga

¹⁰Imam Jalalud-din Al-Mahalliy, Imam Jalalud-din As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 1352

¹¹Ali Muhammad Al-Bajawi, *Untaian Kisah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), h. 287

tidak terpenuhi, serta perceraian yang terjadi disebabkan oleh media komunikasi, sehingga terjadi perselingkuhan yang berujung pada perceraian.¹²

Ibnu Katsir berkata, Allah menyebutkan ujian yang pernah menimpa Ayyub pada harta, anak dan jasadnya, di mana dia memiliki banyak hewan tunggangan, ternak, tanah, serta anak dan tempat tinggal yang nyaman. Dia diuji pada kesemua itu sampai habis tidak tersisa. Selanjutnya dia diuji pada jasadnya, sampai tidak tersisa anggota tubuh pun yang selamat (dari penyakit) selain hati dan lisannya yang dipakai untuk berdzikir kepada Allah, sehingga orang-orang merasa jijik kepadanya, dia diusir di pelosok negeri, dan tidak ada seorang pun yang berbelas kasih kepadanya selain istrinya yang selalu melayaninya. Setelah menyertakan beberapa riwayat yang berhubungan dengan kisah tersebut, Ibnu Katsir kemudian menyebutkan, “Maka pada saat yang demikian itu dia berdo’a kepada Allah (yang diabadikan di dalam Al-Qur’an)

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: *“Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Rabb yang maha penyayang di antara semua penyayang .”*
(Al-Anbiya’ [21]: 83)

Dalam do’anya Ayyub menggambarkan dirinya dengan sesuatu yang karenanya dia berhak mendapat kasih sayang dan mensifati Tuhan dengan Maha Penyayang, tanpa menyebut dengan terang-terangan apa yang dimintanya. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan yang mengetahui tentang

¹² Pengadilan Agama Pariaman Kelas IB, Kecamatan Pariaman Tengah, Selasa (4/10/2018), Pukul 08.33 Am

keadaanya. Gaya bahasa permohonan Ayyub ini merupakan cara halus dan bijaksana untuk ditempuh.¹³

Setelah ujian yang beliau lalui selama delapan belas tahun, dan konon tujuh tahun, dan konon tiga tahun, kemudian beliau berdo'a kepada Rabbnya.¹⁴

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فُكَّشْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذَكَرَى لِلْعَبِيدِ ۝

Artinya: “Maka Kami pun memperkenankan do'anya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan menjadi untuk suatu peringatan bagi semua yang menyembah Allah.” (Al-Anbiya' [21]: 84)

Kisah Nabi Ayyub ini juga dijelaskan di dalam surah Shad ayat 41-44

وَأذْكَرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ۝
 أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ۝
 وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذَكَرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۝
 وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاصْرِبْ بِهِ ۝
 وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِّعَمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ۝

Artinya: “Dan ingatlah akan hamba Kami, Ayyub, ketika ia menyeru (berdo'a) kepada Tuhannya, “Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan.” “Allah berfirman,” hantamkanlah kakimu. Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. Dan Kami anugerahi ia dengan mengumpulkan kembali keluarganya dan Kami tambahkan kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami serta pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tangan mu seikat rumput, maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah.

¹³Ahmad Mustafa Al-Marfagi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), h.79

¹⁴Khalid Bin Sulaiman Ar-Rib'i, *Keajaiban Do'a*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), h. 57

Sesungguhnya Kami Dapati ia (Ayyub) seorang yang sabar. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya ia sangat taat kepada tuhaannya.” (Shad [38]: 41-44)

Surat Shad ini juga memuat kisah nabi yang berharta dan berkarya yang juga ditimpa musibah yang sangat dahsyat yang menghabiskan kesehatan dan hartanya, yaitu Ayyub As.¹⁵ Nabi Ayyub menderita penyakit kulit beberapa waktu lamanya dan ia memohon pertolongan kepada Allah. Kemudian Allah memperkenankan do'anya dan memerintahkan agar dia menghentakkan kakinya ke bumi. Ayyub menaati perintah tersebut, maka keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah, Ayyub pun mandi dan minum dari air tersebut, sehingga sembuhlah ia dari penyakitnya dan ia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya, maka mereka pun berkembang biak sampai jumlah mereka dua kali lipat dari jumlah sebelumnya. Pada suatu saat Ayyub teringat akan sumpahnya, bahwa ia akan memukul isterinya bila mana sakitnya sembuh disebabkan isterinya pernah lalai dalam mengurus dirinya pada saat ia masih sakit. Akan tetapi timbul rasa iba dan sayang di dalam hatinya sehingga ia tidak dapat melaksanakan sumpahnya. Oleh sebab itu turunlah perintah Allah seperti yang tercantum dalam ayat 44 surat Shad di atas, agar ia dapat melaksanakan sumpahnya dengan tidak menyakiti isterinya, yaitu memukulnya dengan seikat rumput.¹⁶

Adapun fenomena yang terjadi adalah ketika diberi cobaan atau ujian oleh Allah dengan penyakit, harta sedikit baik itu jatuh miskin disebabkan karena bangkrut maupun sebaliknya, anak tidak kunjung tiba (mandul),

¹⁵Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 431

¹⁶Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 308

bencana alam, dan ujian-ujian lainnya, namun realitanya saat ini masih banyak yang tidak sabar, mengerutu dan bahkan menyalahkan takdir, bertambah merosot lah akhlaknya, bukannya taat tapi malah semakin menjauhkan diri kepada Allah, menganggap Allah tidak adil atas dirinya. Dan bahkan mencari jalan pintas dengan cara mempersekutukan Allah (*syirik*) seperti halnya ingin memperoleh kekayaan, kemakmuran, keturunan dan lain sebagainya.

Dari peristiwa atau kisah di atas penulis tertarik untuk menjadikan kisah ini sebagai sebuah karya ilmiah dengan semakin menurunnya tingkat akidah, ibadah, dan akhlak manusia pada saat ia ditimpakan suatu musibah, yaitu dengan skripsi yang berjudul “Aspek-Aspek Pendidikan Islam yang terdapat dalam Kisah Nabi Ayyub”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Apek-Aspek pendidikan Islam yang terdapat Pada Kisah Nabi Ayyub.

Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok pembahasan, maka penulis membatasi pembahasan tentang pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Ayyub:

1. Penafsiran Ayat tentang Kisah Nabi Ayyub

2. Aspek-aspek Pendidikan Islam pada kisah Nabi Ayyub (Akidah, Ibadah, Akhlak)

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan dapat memahami Apek-Aspek Pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Nabi Ayyub:

- a. Untuk menjelaskan tentang Kisah Nabi Ayyub
- b. Untuk menjelaskan aspek-aspek pendidikan Islam pada kisah nabi Ayyub

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik penulis maupun pembaca pada umumnya, atau yang membutuhkan pengetahuan tentang ini, serta yang sedang mendalami masalah ini. Secara sistematis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, manfaat yang didapat adalah:

- 1) Menambah wawasan penulis tentang penulisan karya ilmiah,
- 2) Menambah atau memperkaya khasanah pengetahuan penulis tentang Pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Ayyub.

Menambah pengetahuan pembaca tentang Pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Ayyub.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah:

- 1) Penelitian ini bermanfaat memenuhi syarat bagi penulis untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
- 2) Menambah literatur bacaan di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- 3) Sebagai masukan bagi guru-guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian terhadap penulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah di bawah ini:

Aspek: gagasan, masalah, situasi dan sebagainya sebagai pertimbangan yang dilihat dari berbagai sudut pandang tertentu.

Pendidikan: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Kisah Nabi Ayyub: Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kisah yaitu cerita tentang kejadian.¹⁷ Nabi Ayyub adalah seorang nabi yang diberi ujian oleh Allah SWT namun ia tetap sabar, ikhlas, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah, serta selalu bersyukur dan bertaqwa kepada Allah SWT dalam menghadapi ujian tersebut.

Jadi yang penulis maksud dengan judul di atas adalah Aspek-Aspek Pendidikan Islam yang terdapat pada Kisah Nabi Ayyub.

E. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan proposal ini, maka penulis membagi kepada lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama yang berisikan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003),h. 703

Bab kedua berisikan tentang landasan teoritis yang membahas tentang Aspek-Aspek Pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Nabi Ayyub.

Bab ketiga yang berisikan tentang metodologi penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisikan tentang hasil penelitian yang membahas tentang Aspek-Aspek Pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Nabi Ayyub.

Bab kelima penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

